

EVALUASI DAMPAK KREDIT MIKRO TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA PENERIMA KREDIT MIKRO DI INDONESIA**Dichi Febrian Putra^{a*}, Lincoln Arsyad^b, Ra'iyatu Imadidin^c, Nur Awali Khoirunnisa^d**

^{a,c,d} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

^b Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Jln. Sosio Humaniora No.1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia

* Corresponding author: 199102142024061001@mail.unej.ac.id

Abstract

The objective of this study is to analyze the impact of microcredit on household food and non-food consumption in Indonesia. The research utilizes data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS) and employs a combination of propensity score matching (PSM) and difference-in-differences (DID) methods. The analysis reveals that microcredit has a positive impact on food consumption, with significant effects observed in the consumption of vegetables and adult goods such as tobacco and alcohol. Microcredit also exerts a positive and significant influence on non-food consumption, particularly in expenditures related to education and ceremonial activities (such as gifts and wedding ceremonies). The increased consumption of vegetables, tobacco, and alcohol reflects a shift in consumption patterns that warrants attention in the context of health and productivity. Moreover, the rise in educational and ceremonial spending suggests that microcredit can enhance investment in human capital and social cohesion. These findings highlight the importance of developing microcredit programs accompanied by financial education to promote the productive and sustainable use of funds.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kredit mikro terhadap konsumsi makanan dan non-makanan rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) dengan kombinasi metode *propensity score matching* (PSM) dengan *difference in difference* (DID). Hasil analisis menyatakan bahwa kredit mikro memiliki dampak positif terhadap konsumsi makanan. Dampak yang signifikan terdapat pada konsumsi sayur dan konsumsi orang dewasa seperti rokok dan alkohol. Kredit mikro juga memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap konsumsi non-makanan. Kredit mikro memiliki dampak terhadap pengeluaran pendidikan dan hal-hal yang bersifat *ceremonial* (seperti hadiah dan upacara pernikahan). Peningkatan konsumsi pada kategori sayur, rokok, dan alkohol mencerminkan perubahan pola konsumsi yang perlu diperhatikan dalam konteks kesehatan dan produktivitas. Selain itu, peningkatan pengeluaran untuk pendidikan dan kebutuhan seremonial mengindikasikan bahwa kredit mikro dapat memperkuat investasi dalam modal manusia dan ikatan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan program kredit mikro yang disertai edukasi keuangan untuk mendorong penggunaan dana secara produktif dan berkelanjutan.

Keywords: *micro credit; household expenditure; consumption; PSM-DID*

JEL Classification:
G21, G51, G59

Artikel Info

Article history:

Received 21 April 2025

Revised 22 Mei 2025

Accepted 26 Mei 2025

Available online 31 Mei 2025

Copyright (c) 2025

Dichi F.P, Lincoln A., Ra'iyatu I, & Nur A.K

This is an open access article and licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



PENDAHULUAN

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) merupakan institusi keuangan yang memberikan layanan keuangan berskala kecil kepada masyarakat, khususnya mereka yang tidak terjangkau oleh layanan perbankan biasa. Tujuan utama LKM adalah memperluas akses keuangan bagi masyarakat dengan penghasilan rendah, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kelompok lain yang kerap menghadapi kesulitan dalam memperoleh pinjaman atau layanan keuangan dari bank umum. Sejak tahun 2018 hingga 2022, jumlah nasabah peminjam Lembaga Keuangan Mikro (LKM) mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2018 tercatat 28.588 nasabah, kemudian meningkat menjadi 67.360 nasabah pada tahun 2019, 82.461 nasabah pada tahun 2020, 114.484 nasabah pada tahun 2021, dan akhirnya mencapai 171.993 nasabah pada tahun 2022. Rata-rata pertumbuhan jumlah nasabah peminjam adalah 56,61% per tahun (Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, 2023). Meningkatnya jumlah kredit perbankan mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat, terutama dari kalangan miskin, akan tambahan modal keuangan. Sudah menjadi pemahaman umum bahwa dana pinjaman yang seharusnya digunakan untuk menjalankan usaha sering kali dialihkan untuk keperluan lain, terutama kebutuhan rumah tangga yang mendesak, seperti membeli makanan, obat-obatan, atau membayar biaya pendidikan (Akyuwen, 2016).

Persentase pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan pengeluaran makanan jadi termasuk alkohol, tembakau dan sirih memiliki porsi sebesar 22.22 persen dari 50.10 persen pengeluaran makanan, hal ini berarti hampir 50% pengeluaran per kapita Masyarakat Indonesia untuk makanan digunakan untuk makanan jadi (kemasan) termasuk alkohol, tembakau dan sirih. Pola konsumsi Masyarakat Indonesia pada pengeluaran non makanan terbesar digunakan untuk keperluan konsumsi perumahan dan fasilitas rumah tangga, barang dan jasa, yakni sebesar 38.13 % dari total 49.9% pengeluaran non makanan (Badan Pusat Statistik (BPS), 2024). Berdasarkan

data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata pengeluaran untuk makanan per kapita di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yaitu Rp572.551 pada tahun 2019, Rp603.236 pada tahun 2020, Rp622.845 pada tahun 2021, Rp665.757 pada tahun 2022, dan Rp711.282 pada tahun 2023. Sementara itu, rata-rata pengeluaran non-makanan per kapita juga menunjukkan tren kenaikan, yakni Rp592.690 pada tahun 2019, Rp622.449 pada tahun 2020, Rp641.744 pada tahun 2021, Rp662.025 pada tahun 2022, dan Rp740.588 pada tahun 2023.

Kredit mikro dianggap sebagai instrumen kunci dalam mendorong pembangunan ekonomi, namun dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga miskin masih belum dapat dipastikan dengan jelas. Dampak pinjaman mikro terhadap kesejahteraan rumah tangga Perempuan pengusaha mikro dan kecil menggunakan sampel dari 82 rumah tangga PPMK di Kota Depok dan Kabupaten Bogor serta metode Propensity Score Matching (PSM), hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman dapat mendorong pendapatan usaha, tetapi kredit yang disiapkan oleh pemerintah dengan tingkat bunga rendah tidak menjadi pilihan utama karena pengetahuan yang terbatas, kewajiban adanya agunan, dan isu religius seperti riba. Hasil studi ini juga menunjukkan bagaimana kesejahteraan rumah tangga UMK dapat ditingkatkan melalui bantuan kredit pemerintah (Sjari M et al., 2022). Penelitian dari A. Banerjee, Duflo, et al. (2015), mengevaluasi program pinjaman kelompok mikro di Hyderabad, India. Hasilnya menunjukkan bahwa akses ke kredit mikro meningkatkan investasi dan keuntungan usaha kecil, namun tidak secara signifikan meningkatkan konsumsi rumah tangga, pendidikan, atau pemberdayaan perempuan. Penelitian dari A. Banerjee, Karlan, et al. (2015) mengumpulkan hasil dari enam evaluasi acak terkait kredit mikro di berbagai negara. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun kredit mikro dapat memfasilitasi investasi usaha kecil, dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga dan konsumsi cenderung terbatas.

Hasil bervariasi juga ditunjukkan oleh Hussain et al. (2016), bahwa terdapat dampak yang tidak signifikan terhadap belanja pendidikan dan dampak positif pada belanja perawatan kesehatan. Studi dari Magezi & Nakano (2020) meneliti apakah kredit mikro dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga di pedesaan. Hasil empiris menunjukkan bahwa penyediaan kredit mikro tidak berdampak positif pada pendapatan rumah tangga. Namun, ketika pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber diteliti, hasil menunjukkan bahwa kredit mikro berdampak positif pada pendapatan dari tanaman selain padi. Hasil juga berguna dalam merancang produk kredit mikro yang menargetkan masyarakat pertanian di negara-negara berkembang. Penelitian dari Nopiah et al. (2024) menggunakan alat analisis *Propensity Score Matching* (PSM) menunjukkan bahwa kredit mikro berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Bengkulu. Rumah tangga penerima KUR memiliki pengeluaran lebih

tinggi sebesar 8,89% dibandingkan kelompok tidak menerima program KUR. Selain itu, umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan, kepemilikan rekening tabungan, status perkawinan, dan usaha pertanian mempengaruhi kepesertaan penerima program KUR. Program KUR diharapkan mampu meningkatkan kualitas UMKM dan memberikan rekomendasi peningkatan pelayanan program KUR kepada lembaga keuangan terkait.

Penelitian dari Basuki & Rezki (2023) menganalisis pengaruh pembiayaan Ultra Mikro (UMi) terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan debiturnya. Program pembiayaan UMi bertujuan untuk menyediakan fasilitas pembiayaan yang mudah dan cepat bagi usaha mikro lapis terbawah serta menambah jumlah wirausaha yang difasilitasi oleh pemerintah. Kinerja usaha diukur dengan penjualan, profit, dan aset usaha. Sedangkan kesejahteraan diukur menggunakan konsumsi per minggu perkapita. Penelitian ini menggunakan data hasil survei keekonomian debitur yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan. Hasil estimasi ordinary least square (OLS) menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, tetapi tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga. Estimasi juga dilakukan menggunakan variabel instrumental (IV). Hasil estimasi menggunakan IV menunjukkan bahwa pembiayaan UMi berasosiasi positif terhadap penjualan dan profit pada masa awal pembiayaan UMi (*survey baseline*). Namun, pembiayaan UMi tidak berpengaruh terhadap aset usaha dan konsumsi. Selain itu, pengaruh pembiayaan UMi juga dianalisis berdasarkan gender dan lokasi responden. Berdasarkan hasil estimasi OLS, pengaruh pembiayaan UMi terhadap penjualan dan laba usaha pada responden laki-laki lebih kuat dibandingkan pada responden perempuan. Sementara itu, pengaruh positif dan signifikan pembiayaan UMi terhadap konsumsi hanya terjadi pada responden perempuan pada survei *endline*. Berdasarkan lokasi responden, pengaruh pembiayaan UMi terhadap penjualan lebih bertahan lama pada responden di luar Jawa (*survey baseline* dan *endline*). Dalam hal aset usaha, pengaruh pembiayaan pinjaman UMi lebih kuat terhadap aset usaha responden luar Jawa, sedangkan untuk konsumsi, pembiayaan UMi hanya berpengaruh positif terhadap konsumsi responden di Jawa pada *survey endline*.

Meningkatnya jumlah kredit mikro, diikuti pula dengan peningkatan konsumsi masyarakat. Namun peningkatan jumlah kredit ini akan menjadi bermasalah apabila masyarakat meminjam untuk tujuan konsumsi barang-barang yang bersifat tidak tahan lama dan konsumsi barang-barang yang tidak menambah produktifitas masyarakat karena peminjam kredit sebagian besar diwajibkan untuk mengembalikan pinjaman secara berkala. Studi literatur mengenai dampak kredit mikro terhadap konsumsi rumah tangga telah banyak dilakukan, namun penelitian memberikan hasil yang beragam dan masih terdapat kontroversi secara empiris. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil isu tersebut sehingga dapat memberikan

kontribusi masukan kepada pengambil kebijakan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak kredit mikro terhadap konsumsi makanan dan non-makanan rumah tangga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data IFLS (Indonesia Family Life Survey) yaitu IFLS gelombang empat dan lima. IFLS empat dilakukan pada tahun 2007 dan IFLS lima dilakukan pada akhir tahun 2014 sampai dengan awal tahun 2015. IFLS empat terdapat 322 komunitas, 13.506 rumah tangga, 38.405 individu, sedangkan IFLS lima terdapat 322 komunitas, 16.204 rumah tangga, dan 50.148 individu. IFLS empat dilakukan pada tahun 2007, sedangkan IFLS lima dilakukan pada akhir tahun 2014 sampai dengan awal tahun 2015. Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh (Muhumed, 2016), (Hussain et al., 2016), dan (Rahman, 2010). Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan non-makanan dalam sebulan terakhir. Data konsumsi dalam penelitian ini berasal dari buku I seksi KS pada pertanyaan ks02 untuk konsumsi makanan dan ks08 untuk konsumsi non-makanan. Konsumsi makanan meliputi belanja untuk kebutuhan pokok, sayuran, daging, dan produk konsumsi dewasa, yang dalam hal ini adalah rokok, alkohol, dan minuman bersoda. Konsumsi non-makanan meliputi belanja untuk layanan kesehatan, pendidikan, pakaian, perabot rumah tangga, kegiatan upacara, dan berbagai pengeluaran lainnya, termasuk handphone, motor, ternak, dan barang serupa. Data konsumsi rumah tangga telah dikoreksi menggunakan indeks harga konsumen BPS tahun 2007 dan kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kredit mikro. Variabel pinjaman mikro merepresentasikan nilai agregat pinjaman mikro yang berhasil diperoleh rumah tangga dalam kurun waktu satu tahun, dan nilainya dinyatakan dalam mata uang rupiah. Data kredit mikro pertama yang digunakan dalam penelitian adalah data IFLS dari gelombang lima yaitu kredit yang memiliki besaran nominal antara Rp 0,00 sampai dengan Rp 50.000.000,00 yang didapat dari buku II seksi BH pada pertanyaan bh10. Responden dengan nilai kredit melebihi Rp 50.000.000,00 dikeluarkan dari analisis data. Dalam penelitian ini, data diubah menjadi variabel dummy. Rumah tangga yang menerima kredit pada tahun 2014 diberi nilai 1 sebagai kelompok treatment, sedangkan yang tidak menerima kredit diberi nilai 0 sebagai kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan meliputi: **Karakteristik tempat tinggal** (kepemilikan ledeng, kepemilikan toilet, bahan bakar masak, jenis lantai, jenis dinding, kepemilikan rumah, dan jumlah anggota rumah tangga). **Karakteristik**

kepala rumah tangga (jenis kelamin, usia, status pernikahan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan formal). **Karakteristik wilayah** (klasifikasi desa-kota, serta indikator lokasi provinsi Pulau Jawa dan Bali = 1, luar Pulau Jawa dan Bali = 0). Tujuan penggunaan variabel kontrol dalam estimasi PSM adalah untuk memprediksi kecenderungan (*propensity*) sebuah rumah tangga untuk menerima atau tidak menerima kredit.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan kombinasi *matching* dengan *difference-in-difference* (PSM-DID). Tujuan utama penelitian ini adalah melakukan estimasi terhadap dampak rata-rata kredit mikro pada kelompok rumah tangga yang mengakses atau memanfaatkan fasilitas kredit mikro. Hal ini disebut juga ATT (*Average Treatment Effect on the Treated*).

$$ATT = E(y_{1i} - y_{0i} | D_i = 1) \dots\dots\dots (1)$$

$$ATT = E(y_{1i} | D_i = 1) - E(y_{0i} | D_i = 1) \dots\dots\dots (2)$$

Dalam persamaan ini, $E(\cdot)$ merepresentasikan operator ekspektasi. Variabel y_{1i} menunjukkan outcome yang teramati pada rumah tangga ke- i yang mendapatkan perlakuan (kredit), sementara y_{0i} adalah outcome kontrafaktual untuk rumah tangga yang sama seandainya tidak mendapatkan perlakuan. Selanjutnya, D merupakan indikator biner untuk status perlakuan, dengan nilai 1 menunjukkan keanggotaan dalam kelompok perlakuan (menerima kredit) dan 0 menunjukkan keanggotaan dalam kelompok kontrol (tidak menerima kredit). Metode PSM membuat kontrafaktual yang hilang dari kumpulan non-peserta sebanding dalam satu set karakteristik esensial, x , terhadap peserta. Keterbatasan PSM sederhana terletak pada ketidakmampuannya dalam mengontrol karakteristik yang tidak teramati, yang berpotensi menjelaskan alasan partisipasi kelompok dalam program sekaligus memengaruhi outcome yang diukur. Menggabungkan metode PSM dengan metode DID dapat mengatasi setiap karakteristik yang tidak teramati yang konstan antar waktu antara kedua kelompok. Dengan data panel selama dua periode waktu $t = \{1,2\}$ dapat digunakan untuk estimasi DID untuk perbedaan rata-rata pada hasil Y_{it} di antara peserta i dan non-peserta j dalam common support adalah :

$$TOT_{PSM}^{DID} = \frac{1}{N_T} [\sum_{i \in T} (Y_{i2}^T - Y_{i1}^T)] - [\sum_{j \in C} \omega(i, j) (Y_{j2}^C - Y_{j1}^C)] \dots\dots\dots (3)$$

TOT_{PSM}^{DID} dapat ditulis juga sebagai berikut:

$$TOT_{PSM}^{DID} = \frac{1}{N_{T_2}} [\sum_{i \in T_2} Y_{i2}^T - \sum_{j \in C_2} \omega(i, j)_{j_2}^C] - \left[\frac{1}{N_{T_1}} [\sum_{i \in T_1} Y_{i1}^T - \sum_{j \in C_1} \omega(i, j)_{j_1}^C] \right] \dots\dots (4)$$

Y_{it}^T dan Y_{jt}^C , $t = \{1,2\}$ merupakan hasil (*outcomes*) untuk observasi unit peserta dan bukan peserta program yang berbeda dalam setiap periode waktu t . Karakteristik yang tidak teramati dapat diestimasi jika diasumsikan konstan antar waktu. PSM dapat dikombinasikan dengan DID agar dapat

mencocokkan karakteristik antara unit kontrol dan unit tritmen dengan lebih baik. Propensity score dimanfaatkan untuk melakukan pencocokan antara unit treatment dan unit kontrol pada tahun dasar (sebelum program). Selanjutnya, estimasi dampak dilakukan pada seluruh unit treatment dan unit kontrol yang berhasil dipasangkan dalam wilayah *common support*. Untuk dua periode waktu $t = \{1,2\}$, DID mengestimasi untuk masing-masing wilayah perlakuan i akan dihitung sebagai

$$DID_i = (Y_{i2}^T - Y_{i1}^T) - [\sum_{j \in C} \omega(i, j)(Y_{j2}^C - Y_{j1}^C)] \dots \dots \dots (5)$$

Di mana $\omega(i, j)$ adalah bobot (diestimasi dengan pendekatan PSM) yang diberikan pada wilayah kontrol j yang dicocokkan pada wilayah tritmen i .

Kombinasi ini dapat diimplementasikan sebagai berikut, Lakukan analisis PSM berdasarkan pada variabel-variabel karakteristik awal yang teramati. Tentukan perbedaan nilai outcome antara periode sebelum dan sesudah intervensi untuk setiap unit yang terdaftar (*first difference*). Hitung selisih hasil sebelum dan sesudah untuk setiap unit terdaftar, dengan membandingkannya dengan unit yang serupa atau cocok (*second difference*). Kurangkan perbedaan kedua (*second difference*) dari perbedaan pertama (*first difference*), yaitu penerapan metode *difference-in-difference*. (Gertler et al., 2016). Secara formal, DID dalam bentuk regresi bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$y_{it} = \beta_0 D_i + \beta_1 T_t + \beta_2 (T_t * D_i) + e_{it} \dots \dots \dots (6)$$

Outcome dari rumah tangga i pada tahun t adalah y_{it} , parameter yang diestimasi adalah β , T adalah periode waktu (1 untuk setelah tritmen dan 0 untuk sebelum tritmen), dan e adalah eror yang tidak terobservasi. Pada estimasi ini, parameter β_2 menangkap rata-rata dampak dari kredit mikro. Estimasi akan bias jika, eror e dengan status tritmen berkorelasi seperti $\text{corr}(e_{it}, D_i) \neq 0$. Asumsikan bahwa eror e terdiri dari komponen yang konstan antar waktu v dan sebuah rata-rata komponen yang bervariasi ϵ , jadi $e_{it} = v_i + \epsilon_{it}$, dan anggap bahwa komponen yang bervariasi waktu tidak bergantung pada partisipasi ($\epsilon_{it} \perp D_i$) untuk semua rumah tangga i , dan ϵ_{it} tidak berkorelasi secara serial ($\text{corr}(\epsilon_{it}, \epsilon_{it+1}) = 0$). Perbedaan pertama dari persamaan di atas dapat ditulis sebagai

$$\Delta y_i = \beta_1 + \beta_2 D_i + \Delta \epsilon_1 \dots \dots \dots (7)$$

Di mana Δ menunjukkan perubahan variabel yang sesuai dari waktu ke waktu. Persamaan 6 menunjukkan bahwa dampak dari karakteristik yang tidak bervariasi antar waktu, v_i , secara efektif telah dihilangkan. Karena $\Delta \epsilon_1$ tidak berkorelasi dengan D_i secara asumsi, maka estimator β_2 menjadi tidak bias. ATT kemudian menjadi persamaan:

$$ATT = [E(\Delta y_{1i} | D_i = 1) - E(\Delta y_{0i} | D_i = 0)] - [E(\Delta y_{0i} | D_i = 1) - E(\Delta y_{0i} | D_i = 0)] \dots \dots \dots (8)$$

Estimator β_2 ekuivalen dengan $[(\Delta y_{1i} | D_i = 1) - E(\Delta y_{0i} | D_i = 0)]$, jika $[E(\Delta y_{0i} | D_i = 1) \neq E(\Delta y_{0i} | D_i = 0)]$ maka estimasi akan menjadi bias (Takahashi et al., 2010). Secara ringkas, metode *Propensity Score Matching* bertujuan untuk mengendalikan bias seleksi berdasarkan karakteristik yang teramati, sedangkan metode *Difference-in-Differences* diterapkan untuk membantu memitigasi bias yang disebabkan oleh karakteristik yang tidak teramati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data Indonesian Family Life Survey gelombang keempat (IFLS4) tahun 2007, setelah dilakukan proses *matching*, teridentifikasi sebanyak 575 rumah tangga yang menerima kredit dan 5223 rumah tangga yang tidak menerima kredit. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola konsumsi rumah tangga antara peminjam kredit dan non-peminjam kredit. Data memperlihatkan bahwa kelompok peminjam memiliki tingkat pengeluaran yang lebih besar untuk kebutuhan makanan dan non-makanan. Informasi mengenai karakteristik data variabel makanan dan non-makanan setelah dilakukan pencocokan (*matching*) untuk keperluan penelitian ini dapat ditemukan pada Tabel 1.

Informasi mengenai karakteristik kepala rumah tangga dan rumah tangga yang digunakan sebagai variabel kontrol setelah dilakukan pencocokan (*matching*) dapat ditemukan pada Tabel 2. Tujuan penggunaan variabel kontrol dalam estimasi PSM adalah untuk memprediksi kecenderungan (*propensity*) sebuah rumah tangga untuk menerima atau tidak menerima kredit. Setelah data rumah tangga diseimbangkan melalui pencocokan, jumlahnya menjadi 5798, turun dari angka awal 5906. Variabel karakteristik rumah tangga terkait jenis sumber air minum perlu dieksklusi dari model estimasi *Propensity Score Matching* (PSM) dikarenakan menyebabkan ketidakseimbangan model atau pelanggaran asumsi *common support*. Berdasarkan data, karakteristik kepala rumah tangga pada kelompok peminjam kredit memperlihatkan usia yang relatif lebih muda, berkisar antara 42 hingga 43 tahun. Sedangkan usia kepala rumah tangga yang tidak menerima kredit menunjukkan usia yang lebih tua yaitu sekitar 45 – 46 tahun. Tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga pada kelompok peminjam kredit cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok non-peminjam kredit. Tingkat pendidikan rata-rata kepala rumah tangga pada kelompok peminjam kredit adalah setara dengan lulusan Sekolah Menengah Pertama atau tidak lebih tinggi dari kelas 2 Sekolah Menengah Atas. Sebaliknya, tingkat pendidikan rata-rata kepala rumah tangga pada kelompok yang tidak menerima kredit cenderung lebih rendah, yaitu setara dengan lulusan Sekolah Dasar atau tidak lebih tinggi dari kelas 1 Sekolah Menengah Pertama.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Konsumsi Rumah Tangga Penerima dan Bukan Penerima Kredit Setelah Pencocokan

Variabel	Penerima Kredit		Kontrol	
	Rata-rata	Std. Deviasi	Rata-rata	Std. Deviasi
Konsumsi Makanan				
Total Konsumsi Makanan	13.56	2.16	13.11	2.81
Makanan Pokok	11.28	4.62	10.42	5.21
Sayur	11.63	2.90	10.96	3.69
Daging	11.01	4.23	10.31	4.84
Konsumsi Dewasa	8.76	6.07	8.62	6.06
Konsumsi Non-makanan				
Total Konsumsi Non-Makanan	14.86	1.46	14.19	1.75
Kesehatan	10.93	3.94	9.99	4.32
Pendidikan	10.12	6.56	7.82	7.07
Pakaian	11.99	3.52	11.27	4.15
Upacara dan Hadiah	11.84	3.56	10.98	3.93
Peralatan Rumah Tangga	5.30	5.96	3.71	5.46
Lain-lain	4.81	6.66	3.03	5.74
N	575		5223	

Sumber: IFLS4 (data diolah)

Dalam hal status pekerjaan kepala rumah tangga, terdapat perbedaan antara kelompok peminjam kredit dan kelompok kontrol. Sebagian besar kepala rumah tangga pada kedua kelompok telah bekerja (94% dan 88% berturut-turut), namun proporsi yang tidak bekerja lebih tinggi pada kelompok kontrol (12%) dibandingkan kelompok peminjam (6%). Pada kelompok peminjam kredit, kepala rumah tangga didominasi laki-laki (87%) dengan 13% perempuan. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan proporsi laki-laki yang lebih rendah (81%) dan perempuan yang lebih tinggi (19%). Berdasarkan status pernikahan, mayoritas (lebih dari 90%) kepala rumah tangga di kedua kelompok telah menikah. Mayoritas besar (99%) kepala rumah tangga pada kelompok peminjam kredit memiliki riwayat pernikahan, sementara hanya sebagian kecil (1%) yang belum pernah menikah. Distribusi status pernikahan kepala rumah tangga pada kelompok kontrol adalah 95% pernah menikah dan 5% belum pernah menikah.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Variabel Kontrol Setelah Pencocokan

Variabel	Penerima Kredit		Kontrol	
	Rata-rata	Std. Deviasi	Rata-rata	Std. Deviasi
Karakteristik Kepala Rumah Tangga				
Umur (Tahun)	42.28	11.51	45.30	14.92
Pendidikan	8.37	4.27	6.84	4.61
Bekerja	0.94	0.24	0.88	0.33
Laki-laki	0.87	0.34	0.81	0.39

Status Pernikahan	0.99	0.10	0.95	0.23
Karakteristik Rumah Tangga				
Jumlah Anggota Keluarga (orang)	4.17	1.63	3.69	1.76
Kepemilikan Rumah	0.92	0.28	0.92	0.28
Jenis Lantai	0.56	0.49	0.45	0.49
Jenis Dinding	0.79	0.41	0.68	0.47
Jenis Toilet	0.69	0.46	0.60	0.49
Bahan Bakar Memasak	0.21	0.41	0.18	0.38
Karakteristik Wilayah				
Desa	0.59	0.49	0.47	0.49
Jawa	0.80	0.40	0.59	0.49
N	575		5223	

Sumber: IFLS4 (data diolah)

Catatan: Satuan dalam persen (%) kecuali variable umur dan jumlah anggota keluarga

Variabel kontrol lainnya mencakup karakteristik rumah tangga seperti jumlah anggota keluarga, status kepemilikan rumah, jenis lantai dan dinding, jenis toilet, bahan bakar masak, sumber air minum, lokasi (desa/kota), serta wilayah geografis (Jawa-Bali/luar Jawa-Bali). Berdasarkan Tabel 2, status kepemilikan rumah pada kedua kelompok rumah tangga didominasi oleh kepemilikan pribadi (92%), dengan sebagian kecil (8%) masih berstatus penyewa. Akan tetapi, observasi menunjukkan bahwa rumah tangga dalam kelompok kontrol cenderung memiliki kualitas hunian yang lebih rendah, berbanding terbalik dengan kelompok peminjam kredit yang menunjukkan kualitas hunian yang lebih tinggi. Lebih dari separuh rumah tangga dalam kelompok peminjam kredit menunjukkan kualitas hunian yang superior, yang dinilai berdasarkan indikator jenis lantai, dinding, toilet, dan bahan bakar memasak. Hal ini terlihat dari jenis lantai, di mana 56% rumah tangga peminjam kredit menggunakan keramik/marmer/granit dan ubin/tegel/teraso, lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang hanya 45%. Begitu pula dengan jenis dinding, 79% rumah peminjam kredit berdinding tembok (semen/batako), lebih unggul dari kelompok kontrol yang hanya 68%. Data menunjukkan bahwa 69% rumah tangga dalam kelompok peminjam kredit memiliki fasilitas jamban pribadi dengan tangki septik, sementara proporsi serupa pada kelompok kontrol hanya sebesar 60%. Proporsi rumah tangga peminjam kredit yang menggunakan listrik dan gas/elpiji untuk memasak (21%) sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (18%). Data menunjukkan bahwa kelompok peminjam kredit memiliki proporsi rumah tangga yang berlokasi di desa sebesar 59%, lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 47%. Hal ini berarti lebih banyak peminjam kredit berasal dari desa dan 80% berasal dari pulau Jawa dan Bali.

Dampak Kredit Mikro Terhadap Konsumsi Rumah Tangga (Kombinasi PSM-DID)

Data survei IFLS yang kaya informasi memungkinkan penelitian ini menggunakan metode PSM untuk menciptakan desain pencocokan yang menyerupai eksperimen. Dengan data yang mencukupi, PSM menjadi alat analisis yang sangat berguna (Pangaribowo, 2012). Penelitian ini menggunakan 2 data set ifls 4 dan ifls 5 sehingga data dapat berbentuk panel dan metode DID dapat dilakukan. Sebagaimana dijelaskan, estimasi PSM hanya mempertimbangkan karakteristik yang teramati, sehingga potensi *hidden bias* atau bias dari karakteristik tak teramati masih ada dalam model. Metode DID digunakan untuk mengatasi masalah heterogenitas yang tidak teramati dalam model. Selain mengukur dampak rata-rata kredit mikro, penelitian ini menggunakan kombinasi PSM-DID untuk mencocokkan rumah tangga penerima kredit dengan rumah tangga pembanding.

Setelah rumah tangga penerima kredit dicocokkan dengan kelompok pembanding menggunakan PSM berdasarkan karakteristik yang teramati, metode *fixed effect* DID diterapkan untuk menghilangkan *hidden bias* yang mungkin tersisa dalam model PSM. Penerapan metode DID dan penghilangan pengaruh karakteristik tak teramati mengakibatkan perubahan tanda dan tingkat signifikansi pada sejumlah variabel outcome. Tabel 3 menunjukkan bahwa kredit mikro berdampak positif dan signifikan (pada tingkat 5%) terhadap konsumsi makanan dan non-makanan berdasarkan estimasi PSM-DID.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi makanan rata-rata rumah tangga penerima kredit mikro secara signifikan (pada tingkat signifikansi 5%) 26,1% lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima kredit mikro. Hasil analisis menunjukkan bahwa kredit mikro tidak memberikan dampak yang signifikan secara statistik terhadap konsumsi makanan pokok dan daging. Akan tetapi, rumah tangga penerima kredit mikro memperlihatkan peningkatan konsumsi sayur sebesar 27,8% (signifikan pada tingkat 10%) dan konsumsi dewasa sebesar 60,1% (signifikan pada tingkat 5%). Dampak dari kredit mikro terhadap konsumsi non-makanan menunjukkan efek yang positif dan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi non-makanan rata-rata rumah tangga penerima kredit mikro secara signifikan (pada tingkat signifikansi 5%) 17,3% lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima kredit mikro. Pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan, pakaian, peralatan rumah tangga, dan kategori lain-lain dalam konsumsi non-makanan tidak menunjukkan dampak yang signifikan akibat adanya kredit mikro. Hasil analisis menunjukkan bahwa kredit mikro memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap konsumsi non-makanan pada kategori pendidikan dan kegiatan seremonial (termasuk hadiah). Hasil estimasi antara metode PSM dengan PSM-DID ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil estimasi PSM dan PSM-DID

	Treatment effect PSM	PSM-DID
Total Konsumsi Makanan	0.181	0.261**
Makanan Pokok	0.615**	0.296
Sayur	0.266	-0.154
Daging	0.066	0.278*
Konsumsi Dewasa	0.083	0.601**
Total Konsumsi Non-Makanan	0.269***	0.173**
Kesehatan	0.784***	-0.236
Pendidikan	0.983**	0.749**
Pakaian	-0.202	0.011
Upacara dan Hadiah	1.571***	-0.194
Peralatan Rumah Tangga	0.299	0.362**
Lain-lain	1.430***	0.304

* $p < 0.1$; ** $p < 0.05$; *** $p < 0.001$

Sumber: IFLS4 dan IFLS5 (data diolah)

Kredit mikro memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap pengeluaran pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga penerima kredit mikro untuk pendidikan secara signifikan (pada tingkat signifikansi 5%) 74,9% lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerima kredit mikro. Hasil serupa juga terlihat pada pengeluaran hadiah, di mana peminjam kredit mikro mengeluarkan 36,2% lebih banyak (signifikan pada 5%) untuk keperluan seremonial dibandingkan non-peminjam.

Hasil estimasi yang diperoleh melalui kombinasi metode PSM dan DID mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan secara statistik dari kredit mikro terhadap tingkat konsumsi makanan. Hasil penelitian mengenai dampak positif kredit mikro terhadap konsumsi makanan didukung oleh studi Rahman (2010), yang menemukan bahwa individu yang menerima kredit mikro cenderung mengalokasikan lebih banyak dana untuk kebutuhan makanan dibandingkan dengan mereka yang tidak meminjam. Terdapat perbedaan kualitas pola konsumsi antara peminjam dan non-peminjam kredit mikro, di mana kelompok peminjam memperlihatkan pola yang lebih baik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Muhumed (2016) yang menunjukkan efek positif kredit mikro pada konsumsi peminjam, yang selanjutnya meningkatkan standar hidup dan menurunkan kemiskinan. Secara ringkas, peminjam kredit mikro mengonsumsi makanan mingguan sekitar 121 Taka lebih banyak dan non-makanan 34 Taka lebih banyak daripada non-peminjam.

Estimasi PSM-DID juga menunjukkan dampak positif dan signifikan kredit mikro terhadap konsumsi non-makanan. Penelitian ini sejalan dengan Khandker (2005) yang menemukan bahwa program keuangan mikro penting bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan konsumsi per kapita (terutama non-makanan) dan aset non-pertanian, sehingga berpotensi mengangkat

mereka dari kemiskinan. Dampak positif keuangan mikro juga dirasakan seluruh rumah tangga, termasuk non-peserta, menunjukkan kontribusinya pada pertumbuhan pendapatan lokal bagi kaum miskin, bukan hanya redistribusi. Studi ini mengindikasikan bahwa kredit mikro memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat pengeluaran untuk pendidikan.

Penelitian Mukherjee & Kundu (2013) menggunakan DID dan PSM menemukan bahwa program keuangan mikro SGSY di India berdampak signifikan pada pengeluaran pendidikan dan kesehatan. Dampak ini lebih besar jika kepala keluarga perempuan berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan baik, dan jumlah anak sedikit. Pendapatan yang meningkat dan kesadaran akan pentingnya kesehatan serta pendidikan anak mendorong orang tua untuk menginvestasikan lebih banyak dana di kedua bidang tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak yang signifikan dari akses terhadap kredit mikro terhadap alokasi dana rumah tangga untuk kegiatan seremonial atau pembelian hadiah. Hasil ini selaras dengan studi A. Banerjee, Duflo, et al. (2015) yang mengindikasikan bahwa dana dari kredit mikro dialokasikan untuk pengeluaran di luar kebutuhan pangan. Barang-barang yang umumnya dibeli meliputi emas dan perak, sepeda motor, saree (seringkali dalam jumlah besar untuk pernikahan atau stok bisnis), televisi berwarna, lemari es, becak, komputer, dan telepon seluler. Kredit mikro lebih berdampak pada konsumsi non-makanan karena target penerima umumnya sudah bekerja atau mengurus rumah tangga dan tidak tertarik berbisnis.

Individu yang telah menjalankan usaha yang menghasilkan keuntungan mungkin tidak selalu termotivasi untuk melakukan ekspansi. Beberapa faktor yang melatarbelakangi keputusan ini dapat berupa kendala alokasi waktu atau persepsi bahwa permintaan pasar lokal untuk produk mereka telah mencapai titik saturasi. Mereka mungkin mau berinvestasi jika menerima hibah, tapi enggan meminjam dan membayar bunga untuk itu. Bagi orang seperti ini, alasan utama meminjam adalah kebutuhan konsumsi mendesak, namun mereka bersedia menginvestasikan sebagian dana untuk menghasilkan pendapatan yang cukup membayar kembali pinjaman.

Individu tersebut cenderung tidak memiliki insentif untuk mengembangkan usaha atau melakukan upaya intensif, sehingga potensi penyusutan atau bahkan penutupan bisnis mereka setelah pelunasan pinjaman menjadi lebih tinggi. Akibatnya, dampak kredit mikro pada konsumsi cenderung tidak bertahan dalam jangka menengah hingga panjang (atau bahkan bisa negatif jika mereka harus mengurangi pengeluaran untuk membayar pinjaman), melampaui lonjakan konsumsi sesaat yang menjadi tujuan pinjaman (misalnya, pernikahan atau pembelian televisi) (A. V. Banerjee, 2013).

KESIMPULAN

Kredit mikro terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap konsumsi makanan, terutama pada konsumsi sayur dan dewasa (signifikan pada 5%), serta konsumsi non-makanan (signifikan pada 1%). Lebih lanjut, pengeluaran untuk pendidikan dan acara seremonial (termasuk hadiah) juga meningkat secara signifikan (pada tingkat 5%) akibat adanya akses ke kredit mikro. Beberapa keterbatasan perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil penelitian mengenai dampak kredit mikro terhadap konsumsi rumah tangga. Penelitian ini tidak memisahkan efek dari berbagai jenis kredit. Selain itu, validitas kontrol partisipasi melalui *propensity score matching* terhambat oleh ketersediaan data yang terbatas. Lebih lanjut, faktor-faktor relevan seperti aksesibilitas sumber kredit, ketentuan pinjaman, dan prosedur pencairan tidak dieksplorasi dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, R. (2016). *Mengenal Lembaga Keuangan Mikro*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Anggota IKAPI 077/DIY/2012.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024, September). *Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, Indonesia, 1999, 2002-2024*.
- Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2015). The Miracle of Microfinance? Evidence from a Randomized Evaluation. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 22–53. <https://doi.org/10.1257/app.20130533>
- Banerjee, A., Karlan, D., & Zinman, J. (2015). Six randomized evaluations of microcredit: Introduction and further steps. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.1257/app.20140287>
- Banerjee, A. V. (2013). Microcredit Under The Microscope: What Have We Learned In The Past Two Decades, and What Do We Need to Know? In *Annual Review of Economics* (Vol. 5, pp. 487–519). <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-082912-110220>
- Basuki, M. Y., & Rezki, J. F. (2023). Pengaruh Pembiayaan Ultra Mikro Terhadap Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Debitur. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 8(4), 353–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.33105/itrev.v8i4.709>
- Gertler, P. J., Martinez, S., Premand, P., Rawlings, L. B., & Vermeersch, C. M. J. (2016). *Impact Evaluation in Practice, Second Edition* (Second Edi). Washington DC: Inter-American Development Bank and World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0779-4>
- Hussain, A., Jehangir Khan, M., & Ahmad, I. (2016). Impact of Credit on Education and Healthcare Spending in Rural Pakistan. In *The Pakistan Development Review* (Vol. 55).

- Magezi, E. F., & Nakano, Y. (2020). The Impact of Microcredit on Household Income: The Case of BRAC in Tanzania. *Japanese Journal of Agricultural Economics*, 22(0), 129–134. https://doi.org/10.18480/jjae.22.0_129
- Muhumed, M. M. (2016). The Impact of Microfinance on Consumption in Bangladesh. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 7(12). www.iiste.org
- Mukherjee, A. K., & Kundu, A. (2013). SGSY: How much beneficial across socio-religious communities? *Journal of Rural Development*, 32(2), 213–235.
- Nopiah, R., Pasaribu, E., & Febriani, R. E. (2024). How Microcredit Programs Improve Business Household Well-being in the Local Economy? An Impact Evaluation. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 51–64. <https://doi.org/10.29259/jep.v22i1.23074>
- Otoritas Jasa Keuangan Indonesia. (2023). *Statistik Pembiayaan Mikro 2022*.
- Pangaribowo, E. H. (2012). *The Impact of “Rice for the Poor” on Household Consumption*. <https://ageconsearch.umn.edu/record/124358/files/2012AC%20Pangaribowo%20CP.pdf>
- Pitt, M. M., Khandker, S. R., Chowdhury, O. H., & Millimet, D. L. (2003). Credit Programs For The Poor And The Health Status Of Children In Rural Bangladesh. *International Economic Review*, 44(1), 87–118. <https://doi.org/10.1111/1468-2354.t01-1-00063>
- Rahman, S. (2010). Consumption Difference Between Microcredit Borrowers and Non-borrowers: A Bangladesh Experience. *The Journal of Developing Areas*, 43(2), 313–326. <https://doi.org/10.1353/jda.0.0056>
- Sjari M, D. R., Sinaga, B. M., Kusnadi, N., & Syaukat, Y. (2022). Dampak Pinjaman Mikro terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(2), 179–205. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.11>
- Takahashi, K., Higashikata, T., & Tsukada, K. (2010). The short-term poverty impact of small-scale, collateral-free microcredit in indonesia: A matching estimator approach. *Developing Economies*, 48(1), 128–155. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1049.2010.00101.x>